

**PENERAPAN STRATEGI *DIRECTED LISTENING AND THINKING ACTIVITY* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V
SDN PULOREJO II MOJOKERTO**

Lisania Istiqomah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (lissaniaistiqomah@gmail.com)

Masengut Sukidi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Strategi *Directed Listening And Thinking Activity*, mendeskripsikan hasil belajar siswa, dan mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam penggunaan Strategi *Directed Listening And Thinking Activity* di kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai keterlaksanaan yang diperoleh pada siklus I sebesar 91,2 dan meningkat menjadi 95,4. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata pada keterampilan menyimak cerita yang diperoleh yaitu 77,04 dan 85,4 pada siklus II. Selain itu kendala-kendala yang terdapat pada pelaksanaan strategi DLTA juga dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci : Strategi *Directed Listening And Thinking Activity*, keterampilan menyimak cerita

Abstract

The purposes of this study were to describe the implementation of the Directed Listening Strategy and Thinking Activity, describe the students learning outcomes, and overcome obstacles that occur in the implementation of Directed Listening Strategies and Thinking Activity in fifth grade Pulorejo II Elementary School Mojokerto. This study uses a type of Classroom Action Research. The research subjects in this study were teacher and fifth grade students of Pulorejo II Elementary School Mojokerto. Based on the results of observations obtained, it is known that there were increase from cycle I to cycle II. Implementation values obtained in the first cycle amount 91.2 and increased to 95.4. While in the first cycle, average value of the storytelling skills obtained was 77.04 and 85.4 in the second cycle. In addition, the obstacles that found in implementation of DLTA strategy were solved completely.

Keywords: *Directed Listening and Thinking Activity Strategy, listen stories skill*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lain dalam kesehariannya. Untuk melangsungkan kehidupannya manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan manusia yang lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Untuk melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan komunikasi. Komunikasi digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, sehingga maksud atau pesan dari orang lain dapat dipahami dengan baik. Sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan isyarat ataupun dengan bahasa.

Komunikasi berbahasa memiliki empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu sama

lain. Akan tetapi kebanyakan orang dewasa menggunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak. Menyimak lebih sering dilakukan daripada keterampilan berbahasa yang lain. Jadi diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak agar diperoleh peningkatan komunikasi berbahasa.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menyimak dapat ditingkatkan. Peningkatan keterampilan menyimak cerita dapat ditingkatkan dengan melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan sejak Sekolah Dasar. Di sekolah dasar, keempat aspek bahasa dikembangkan dengan baik, termasuk pada aspek menyimak di kelas V yang didalamnya terdapat kompetensi dasar memahami cerita dan unsurnya. Jadi

melalui materi cerita, keterampilan menyimak siswa dapat ditingkatkan.

Namun pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menyimak cerita masih sering dianggap sulit dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 5 April 2018 dengan guru kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita kelas V di SDN Pulorejo II Mojokerto yang menunjukkan bahwa para siswa belum mampu menentukan unsur-unsur cerita, yakni siswa belum mampu menentukan tema, menjelaskan watak tokoh, menjelaskan amanat cerita, dan belum mampu menuliskan kembali isi cerita secara runtut sesuai cerita yang sudah dibacakan guru tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa 55% dari 25 siswa memperoleh nilai dalam pembelajaran menyimak di bawah nilai minimal yang ditetapkan, yaitu 75. Sedangkan 45% siswa yang lain memperoleh nilai di atas nilai minimal yang ditetapkan.

Kurangnya keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Pulorejo II disebabkan karena siswa kurang terbiasa dalam menyimak cerita, pembelajaran menyimak dilakukan secara monoton dengan tidak melibatkan siswa secara aktif, dan kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran menyimak cerita. Hal tersebut membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, belum mampu menuliskan kembali isi cerita secara runtut, dan belum mampu menentukan unsur-unsur yang ada dalam cerita.

Kondisi tersebut akan memberikan dampak yang buruk apabila dibiarkan begitu saja, khususnya pada aspek keterampilan menyimak cerita. Padahal keterampilan menyimak cerita sangat dibutuhkan dalam komunikasi berbahasa. Kesalahpahaman akan terjadi apabila pendengar tidak mampu untuk menangkap makna dari cerita yang telah disampaikan. Sehingga isi dan amanat cerita dari pembicara tidak akan tersampaikan.

Kesalahpahaman juga dapat terjadi ketika diadakannya penyampaian materi dari guru. Guru menjelaskan suatu materi akan tetapi penjelasan dari guru tidak dapat ditangkap oleh siswa, sehingga informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru terbuang begitu saja. Kurangnya kemampuan untuk menangkap informasi dalam pembelajaran membuat siswa menanyakan hal yang telah dijelaskan oleh guru selama berulang-ulang. Akibatnya adalah proses pembelajaran terhambat, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan kurang efektifnya waktu. Untuk menghindari hal tersebut, maka peningkatan keterampilan menyimak perlu diupayakan oleh guru.

Suatu strategi pembelajaran yang sesuai diperlukan untuk mengatasi masalah dalam peningkatan keterampilan menyimak bagi siswa kelas V. Salah satu pilihan strategi pembelajaran menyimak cerita yang dapat digunakan yaitu strategi *Directed Listening Thinking Activity (DLTA)*. Selanjutnya, strategi *Directed Listening Thinking Activity* akan disebut dengan strategi *DLTA*. Strategi *DLTA* adalah strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam membangun rasa ingin tahu untuk memahami isi cerita sesuai dengan informasi yang terdapat dari bahan simakan. Dengan menggunakan strategi *DLTA*, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif karena terbangunnya daya imajinasi siswa untuk memprediksi kelanjutan isi cerita (Farris, 1993:169).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Strategi *Directed Listening And Thinking Activity* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto”.

METODE

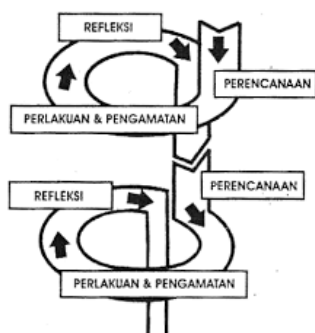
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas menurut Aqib (2011:13) adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru saat di kelas dengan cara merefleksi diri sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto. Pada penelitian ini setiap siklus memiliki tiga tahap yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan, aksi atau tindakan dan observasi, kemudian refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Pulorejo II yang terletak di Jalan Yon Dharmo Sugondo No. 02 Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Alasan pelaksanaan penelitian di sekolah ini karena karena guru-guru di SDN Pulorejo II yang mau bekerja sama dan bersikap terbuka terhadap adanya inovasi baru pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga mengizinkan adanya penelitian di SDN Pulorejo II Mojokerto, serta ketersediaan dari pihak sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran di SDN Pulorejo II Mojokerto.

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto dengan jumlah siswa 25 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan ditetapkannya siswa kelas V sebagai subjek penelitian karena terdapat masalah yang muncul yaitu siswa kelas V SDN Pulorejo II yang masih mengalami kesulitan dalam menyimak cerita dan belum adanya strategi pembelajaran

yang sesuai untuk pembelajaran menyimak cerita. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto.

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart, sebagai berikut:



Bagan 1.

Model Siklus PTK Kemmis dan Mc. Taggart
(Arikunto, 2010:132)

Desain penelitian tersebut terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memulai suatu tindakan. Dalam penelitian ini perencanaan dilakukan dengan cara membuat atau menyusun rencana pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA. Pada siklus I, proses pembelajaran dipersiapkan dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menganalisis kurikulum Bahasa Indonesia kelas V semester I untuk menentukan SK dan KD dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran DLTA, menyusun perangkat pembelajaran tentang materi menyimak cerita, menyiapkan instrumen penelitian, memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, melatih guru untuk membacakan cerita dengan cara yang menari, melatih guru agar menggunakan strategi DLTA saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, menentukan observer, dan menentukan jadwal penelitian.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan oleh seorang guru dengan mengacu pada rancangan kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dan dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan ini dirancang dengan rangkaian siklus-siklus yang berulang. Dengan tiap-tiap siklus akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Siklus akan diakhiri apabila keseluruhan indikator telah terpenuhi.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui segala aktivitas yang terjadi selama dilaksanakannya pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi DLTA. Untuk mengamati aktivitas guru dan siswa digunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan.

4. Refleksi

Refleksi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hasil belajar pada siklus I, menganalisis serta merangkum hasil observasi pada saat pembelajaran dengan penerapan strategi DLTA, dan mendiskusikan kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran siklus I berlangsung.

Data yang didapat dalam penelitian ini, yaitu data hasil observasi, data hasil tes, dan data catatan lapangan. Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi DLTA digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi DLTA. Sedangkan hasil tes pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi DLTA digunakan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa dengan penerapan strategi DLTA. Soal tes yang diberikan berupa tes hasil menyimak cerita, dan hasil catatan lapangan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kendala atau hambatan yang terjadi saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran DLTA.

Sedangkan instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar tes, dan lembar catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkat keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu lembar observasi juga digunakan untuk mengamati segala aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa selama dalam pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi pembelajaran DLTA. Lembar tes yang digunakan berisi soal-soal uraian yang berkaitan dengan cerita yang telah dibacakan oleh guru. Dan lembar catatan lapangan digunakan untuk mencatat kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran DLTA.

Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan lembar tes pembelajaran dengan menggunakan strategi DLTA perlu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data yang berkaitan dengan aktivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi DLTA menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *DLTA*

f = jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana

N = jumlah keseluruhan kegiatan pembelajaran yang direncanakan

Kriteria Penelitian:

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

60% - 69% = Kurang

<60% = Gagal

(Indarti, 2008:76)

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria Penelitian:

90 - 100 = Baik Sekali

80 - 89 = Baik

70 - 79 = Cukup

60 - 69 = Kurang

<60 = Gagal

(Sudjana, 2011:124)

Sedangkan untuk menganalisis hasil tes menyimak cerita dengan menggunakan strategi *DLTA* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Individu

$$NA I = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA I = Nilai akhir pada aspek memprediksi isi cerita

$$NA II = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA II = Nilai akhir pada aspek menentukan unsur-unsur cerita

$$NA III = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA III = Nilai akhir pada aspek menuliskan kembali isi cerita

Nilai Akhir

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{NA I + NA II + NA III}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah dihitung maka dapat ditafsirkan menjadi kalimat kualitatif sebagai berikut:

≥ 75-100 = Tuntas

< 75 = Tidak Tuntas

(Berdasarkan KKB)

Nilai Rata-rata Ketuntasan

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa yang tuntas

N = jumlah siswa

(Indarti, 2008: 75)

Analisis Nilai Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

Kriteria:

90-100 = Baik Sekali

80-89 = Tinggi

70-79 = Sedang

60-69 = Rendah

<60 = Sangat Rendah

(Aqib, dkk. 2010:41)

Strategi Pembelajaran *DLTA* dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pulorejo II apabila:

1. Pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan Strategi *Directed Listening Thinking Activity (DLTA)* di Kelas V SDN Pulorejo II mencapai ≥80% dengan nilai ketercapaian ≥80. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:35) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendapat kriteria sangat baik jika memperoleh persentase 80%.
2. Ketuntasan belajar secara klasikal ≥80% dari jumlah siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan dan mendapat nilai ≥75. Penentuan persentase ketuntasan klasikal ini berdasarkan pendapat Aqib (2009:41) dan batas ketuntasan tersebut ditetapkan sesuai dengan KKM di sekolah tersebut.
3. Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran menyimak cerita dapat diatasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini akan memaparkan data hasil penelitian mengenai aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa,

dan kendala-kendala yang terjadi saat melaksanakan strategi DLTA. Penelitian ini diadakan dalam dua siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10-11 September 2018 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17-18 September 2018.

Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA siklus I yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

a. Pertemuan 1

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru di awal kegiatan adalah membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, menanyakan kabar siswa dan melakukan presensi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru walaupun hanya beberapa siswa yang merespon. Setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa dengan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian siswa diajak untuk melakukan ice breaking. Kegiatan berikutnya adalah penyampaian tujuan pembelajaran, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh guru. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan pengalaman membaca cerita siswa dengan materi yang akan disampaikan. Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur cerita. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan baik, namun penjelasan yang disampaikan guru terlalu singkat dan kurang lengkap. Guru juga memberikan umpan balik kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan kembali unsur-unsur cerita yang telah dijelaskan oleh guru. Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan LKS kepada siswa. LKS dibagi secara merata kepada siswa dan kemudian guru menjelaskan LKS dengan cara memberi aturan pengerjaan LKS. Guru menjelaskan bahwa siswa hanya diperbolehkan mengisi LKS saat guru selesai membacakan pertanyaan, akan tetapi guru tidak memberi aturan waktu pengerjaannya. Lalu setelah itu guru memberitahukan judul cerita yang akan dibacakan, yaitu Telaga Warna. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang terkait dengan judul cerita. Tak lupa pula guru menampilkan gambar Telaga Warna untuk memberikan gambaran sekilas mengenai cerita yang akan disampaikan. Siswa kemudian diberi waktu untuk mengamati gambar. Kemudian siswa diajak untuk menerka isi cerita Telaga Warna. Seharusnya siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di catatan masing-masing dan setelah itu salah satu siswa diminta untuk membacakannya. Akan tetapi guru tidak melakukan hal tersebut, sehingga hanya

beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru.

Lalu guru membacakan cerita dengan suara yang jelas dan lantang, namun beberapa siswa yang duduk di belakang terlihat bicara sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan cerita yang dibacakan oleh guru. Kemudian guru menghentikan pembacaan cerita dan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait kelanjutan isi cerita. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di LKS yang telah disediakan. Kemudian guru melanjutkan membaca cerita. Pada bagian yang memiliki hubungan dengan kegiatan memprediksi cerita, guru berhenti bercerita dan kembali mengajukan pertanyaan terkait kelanjutan cerita. Kegiatan tersebut diulangi hingga selesai. Setelah cerita selesai dibacakan, guru menanyakan unsur-unsur cerita secara lisan kepada siswa. Guru membacakan pertanyaan, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada LKS. Guru mengulangi hal tersebut hingga pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita selesai disampaikan secara lisan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan baik karena guru menyampaikannya dengan jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh siswa. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan pada saat pengerjaan LKS.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah guru meminta siswa mengemukakan kembali isi cerita dengan menuliskannya pada LKS. Guru memberikan instruksi yang jelas dalam pengerjaannya yaitu menuliskan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru menggunakan bahasa mereka sendiri, akan tetapi guru tidak memberi aturan waktu pengerjaan sehingga pada saat pengumpulan LKS banyak siswa yang belum selesai mengerjakannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru menutup pelajaran dengan dengan meminta siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari pada saat itu. Akan tetapi hanya beberapa siswa saja yang merespon permintaan guru. Lalu guru memberikan kesimpulan dan pesan moral dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan salam dari guru.

b. Pertemuan 2

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik. Guru mengucapkan salam dengan jelas dan mengulangi salam ketika ada siswa yang belum menjawab. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menanyakan kabar siswa. Guru bertanya siapa saja yang tidak hadir pada hari itu dengan tersenyum ramah. Siswa pun kemudian diajak untuk melakukan ice breaking. Guru melakukan ice breaking dengan ceria dan energik sehingga siswa termotivasi

untuk semangat dalam mengawali pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara yang jelas.

Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Lalu siswa diajak untuk mengingat kembali unsur-unsur yang ada dalam cerita. Pada kegiatan ini guru bertanya kepada siswa apa saja unsur-unsur cerita yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa pun kemudian menjawab pertanyaan guru. Siswa menyebutkan unsur-unsur yang ada dalam cerita dengan baik dan benar. Berikutnya guru membagikan lembar penilaian. Beberapa siswa membantu guru dalam membagikan lembar penilaian. Guru kemudian menjelaskan aturan pengerjaan lembar penilaian dengan jelas. Siswa terlihat memahami penjelasan dari guru karena aturan pengerjaannya sama dengan LKS yang mereka kerjakan pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi guru tidak menjelaskan aturan waktu pengerjaan lembar penilaian.

Kegiatan selanjutnya guru memberitahukan judul cerita yang akan dibacakan, yaitu Bujang Katak. Guru juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan Bujang Katak agar siswa merasa tertarik dengan cerita yang akan dibacakan. Akan tetapi guru hanya menunjuk siswa tertentu saja untuk mengetahui jawaban dari siswa. Lalu guru menampilkan gambar untuk membangkitkan imajinasi siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan baik karena guru melibatkan siswa secara aktif dengan mengajak siswa untuk menerka isi dari cerita yang akan dibacakan oleh guru. Siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di catatan masing-masing dan guru meminta salah satu siswa untuk membacakan jawabannya. Akan tetapi siswa terlihat belum percaya diri dalam membacakan jawabannya.

Kemudian guru membacakan cerita dengan suara yang jelas dan lantang sehingga seluruh kelas dapat mendengar cerita yang dibacakan oleh guru. Lalu guru menghentikan pembacaan cerita dan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait kelanjutan isi cerita. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan jawabannya pada lembar penilaian yang telah disediakan. Guru mengulangi hal tersebut hingga selesai. Lalu guru mengakhiri cerita dengan baik dan menanyakan kepada siswa mengenai unsur-unsur cerita. Kemudian guru meminta siswa menuliskan jawabnya pada lembar penilaian yang telah dibagikan. Hal tersebut diulangi hingga semua pertanyaan terkait unsur-unsur cerita selesai terjawab oleh siswa. Guru juga berkeliling kelas memastikan siswa mengerjakan lembar penilaian secara individu dan tidak ada yang mencontek.

Selanjutnya guru meminta siswa mengemukakan kembali isi cerita dengan menuliskannya pada lembar

penilaian. Guru memberikan instruksi dalam pengerjaan lembar penilaian yaitu menuliskan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru, namun tidak menjelaskan batas waktu pengerjaan lembar penilaian. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru menutup pelajaran dengan dengan meminta siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari pada saat itu. Guru juga memberikan kesimpulan dan pesan moral dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan salam dari guru.

2. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan secara beriringan dengan tahap pelaksanaan. Hasil yang diperoleh dari tahap pengamatan adalah nilai dari keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keterlaksanaan} &= \frac{f}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{29,5}{31} \times 100 \% \\ &= 95,5 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Ketercapaian} &= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{97}{124} \times 100 \\ &= 78,2 \end{aligned}$$

Jadi hasil persentase pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA pada siklus I memperoleh persentase sebesar 95,5% dengan nilai ketercapaian sebesar 78,2. Nilai ketercapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar ≥ 80 , sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Sedangkan hasil pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

a. Pertemuan 1

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan sangat baik, yaitu memberi salam kepada siswa, menanyakan kabar siswa dan mengajak siswa untuk berdoa dengan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Selanjutnya guru menanyakan kabar siswa dan mengajak siswa untuk melakukan ice breaking. Saat melakukan ice breaking, siswa masih terlihat belum semangat sehingga guru mengulang lagi ice breaking agar siswa menjadi bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan rinci. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan pengalaman membaca cerita siswa dengan materi yang akan disampaikan. Siswa merespon dengan baik

apersepsi yang disampaikan oleh guru dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru secara lisan.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur cerita. Kegiatan ini dilakukan guru dengan sangat baik. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa terlihat cukup antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Materi yang dijelaskan juga runtut dan lengkap sehingga siswa dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan guru. Guru juga memberikan umpan balik kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan kembali unsur-unsur cerita yang telah dijelaskan oleh guru. Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan LKS kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan LKS yang sudah dibagikan kepada siswa dengan cara memberi aturan pengerjaan dan aloasi waktu untuk mengerjakan LKS. Guru menjelaskan bahwa siswa diperbolehkan mengisi LKS saat guru selesai membacakan pertanyaan. Lalu setelah itu guru memberitahukan judul cerita yang akan dibacakan, yaitu Asal Mula Telaga Sarangan. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang terkait dengan judul cerita. Guru juga menampilkan gambar yang sesuai dengan isi cerita untuk memberikan gambaran sekilas mengenai cerita yang akan disampaikan.

Lalu guru membacakan cerita dengan suara yang jelas dan lantang. Pada bagian tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan prediksi cerita, guru menghentikan pembacaan cerita dan mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar hal mengenai cerita. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di LKS yang telah disediakan. Kemudian guru mengulangi hal tersebut hingga cerita selesai. Setelah cerita selesai dibacakan, guru menanyakan unsur-unsur cerita secara lisan kepada siswa. Guru membacakan pertanyaan, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada LKS. Kegiatan tersebut diulangi oleh guru hingga pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita selesai disampaikan secara lisan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dengan sangat baik karena guru menyampaikannya dengan jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh siswa.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah guru meminta siswa mengemukakan kembali isi cerita dengan menuliskannya pada LKS. Guru memberikan intruksi yang jelas dalam pengerjaannya yaitu menuliskan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru dan juga memberi aturan waktu pengerjaan sehingga LKS dapat terkumpul tepat pada waktunya. Kegiatan

selanjutnya yaitu guru menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan sangat baik karena guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan pembelajaran dan meminta siswa mengingat materi yang telah dipelajari pada saat itu. Tak lupa pula guru memberikan pesan moral dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan salam dari guru.

b. Pertemuan 2

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dengan sangat baik. Guru mengucapkan salam dengan jelas dan mengulangi salam ketika ada siswa yang belum menjawab. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menanyakan kabar siswa. Guru bertanya siapa saja yang tidak hadir pada hari itu dengan tersenyum ramah. Siswa pun kemudian diajak untuk melakukan ice breaking. Guru melakukan ice breaking dengan ceria, senyum, dan energik sehingga siswa termotivasi untuk semangat dalam mengawali pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara yang jelas sehingga seluruh siswa dapat mendengar penjelasan dari guru.

Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Lalu siswa diajak untuk mengingat kembali unsur-unsur yang ada dalam cerita. Pada kegiatan ini guru bertanya kepada siswa apa saja unsur-unsur cerita yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa pun kemudian menjawab pertanyaan guru dengan sangat antusias. Siswa menyebutkan unsur-unsur yang ada dalam cerita dengan baik dan benar. Berikutnya guru membagikan lembar penilaian. Guru kemudian menjelaskan aturan pengerjaan lembar penilaian dengan jelas.

Kegiatan selanjutnya guru memberitahukan judul cerita yang akan dibacakan, yaitu Asal Mula Kota Banyuwangi. Guru juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan judul cerita agar siswa merasa tertarik dengan cerita yang akan dibacakan. Lalu guru menampilkan gambar untuk membangkitkan imajinasin siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan sangat baik karena guru melibatkan siswa secara aktif dengan mengajak siswa untuk menerka isi dari cerita yang akan dibacakan oleh guru. Siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di catatan masing-masing dan guru meminta salah satu siswa untuk membacakan jawabannya.

Kemudian guru membacakan cerita dengan suara yang jelas dan lantang sehingga seluruh kelas dapat mendengar cerita yang dibacakan oleh guru. Kemudian pada bagian tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan prediksi cerita, guru menghentikan pembacaan cerita dan mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar hal mengenai cerita. Kemudian siswa diminta untuk

menuliskan jawabannya pada lembar penilaian yang telah disediakan. Kemudian guru mengulangi hal tersebut hingga cerita selesai. Setelah cerita selesai dibacakan, guru menanyakan unsur-unsur cerita secara lisan kepada siswa. Guru membacakan pertanyaan, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada lembar penilaian. Selanjutnya guru mengulangi hal tersebut hingga pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita selesai disampaikan secara lisan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan sangat baik karena guru menyampaikannya dengan jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh siswa. Guru juga berkeliling kelas memastikan siswa mengerjakan lembar penilaian secara individu dan tidak ada yang mencontek.

Berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah guru meminta siswa mengemukakan kembali isi cerita dengan menuliskannya pada lembar penilaian. Guru memberikan instruksi yang jelas dalam pengerjaannya beserta alokasi waktu pengerjaannya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dengan sangat baik sehingga siswa tepat waktu dalam pengumpulan lembar penilaian. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan sangat baik karena guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan pembelajaran dan meminta siswa mengingat materi yang telah dipelajari pada saat itu. Tak lupa pula guru memberikan pesan moral dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan ucapan salam dari guru.

2. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan secara beriringan dengan tahap pelaksanaan. Hasil yang diperoleh dari tahap pengamatan adalah nilai dari keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keterlaksanaan} &= \frac{f}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{33}{31} \times 100 \% \\ &= 100 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Ketercapaian} &= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{112}{124} \times 100 \\ &= 90,3 \end{aligned}$$

Jadi hasil persentase pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA pada siklus II memperoleh persentase sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 90,3. Nilai ketercapaian tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar ≥ 80 .

Tes juga dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan strategi DLTA. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi hasil belajar yang didapatkan siswa pada siklus I dan II:

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	ADA	70		√
2.	ANTM	72		√
3.	BY	78	√	
4.	ES	73		√
5.	ENA	83	√	
6.	EDL	67		√
7.	FDM	75	√	
8.	GDS	88	√	
9.	HMRA	70		√
10.	JP	72		√
11.	KNAA	80	√	
12.	KAS	68		√
13.	LF	78	√	
14.	MRE	78	√	
15.	MIRD	82	√	
16.	MRTZ	88	√	
17.	MZM	67		√
18.	RGDA	78	√	
19.	RVM	50		√
20.	RO	70		√
21.	RS	80	√	
22.	SRPDU	78	√	
23.	SAA	86	√	
24.	SFD	82	√	
25.	MER	78	√	
Jumlah			15	10

Untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas belajar digunakan rumus ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{25} \times 100\%$$

$$P = 60 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas, didapatkan persentase hasil ketuntasan belajar siswa dalam menyimak cerita dengan menggunakan strategi DLTA siklus I sebesar 60% dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai target peneliti

yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 80\%$, maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil belajar siswa pada siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	ADA	86	√	
2.	ANTM	85	√	
3.	BY	88	√	
4.	ES	82	√	
5.	ENA	83	√	
6.	EDL	91	√	
7.	FDM	83	√	
8.	GDS	90	√	
9.	HMRA	73		√
10.	JP	91	√	
11.	KNAA	88	√	
12.	KAS	72		√
13.	LF	90	√	
14.	MRE	85	√	
15.	MIRD	82	√	
16.	MRTZ	95	√	
17.	MZM	82	√	
18.	RGDA	85	√	
19.	RVM	67		√
20.	RO	60		√
21.	RS	90	√	
22.	SRPDU	85	√	
23.	SAA	83	√	
24.	SFD	93	√	
25.	MER	88	√	
Jumlah			21	4

Untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas belajar digunakan rumus ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{21}{25} \times 100\%$$

$$P = 84\%$$

Pembahasan

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi DLTA untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto.

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA dalam siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, dimana guru memperoleh persentase pelaksanaan pembelajaran yang sebesar 95,5% dengan nilai ketercapaian sebesar 78,2. Menurut Indarti (2008:76), persentase pelaksanaan pembelajaran 95,5% termasuk kriteria baik sekali. Akan tetapi jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu perolehan nilai ketercapaian sebesar ≥ 80 , maka nilai ketercapaian tersebut belum memenuhi indikator yang diharapkan. Oleh karena itu kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II persentase pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh yaitu sebesar 100%. Sedangkan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebesar 90,3. Nilai ketercapaian tersebut termasuk kategori baik sekali (Sudjana, 2011:124), sehingga tidak perlu melakukan siklus penelitian lagi.

2. Hasil tes keterampilan menyimak cerita dengan penerapan strategi DLTA siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal hasil tes keterampilan menyimak cerita mencapai 60% dengan rata-rata nilai tuntas sebesar 75,6. Perolehan persentase ketuntasan tersebut termasuk kriteria rendah (Aqib,dkk. 2010: 41), dan perlu diperbaiki pada siklus II. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal hasil tes keterampilan menyimak cerita meningkat menjadi 84% dengan rata-rata nilai tuntas sebesar 83,8.

Setelah melakukan tes keterampilan menyimak cerita dengan penerapan strategi DLTA, terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam hasil tes yang dikerjakan oleh siswa. Pada soal menuliskan kembali isi cerita yang telah didengar, beberapa siswa cenderung menambahkan fonem baru. Misalnya kata menerima ditulis menerimah, kata menyangka ditulis menyangkah, kata bahwa ditulis bahwah, dan sebagainya. Selain itu terdapat pemenggalan kata yang tidak tepat, contohnya kata diajak yang seharusnya tidak dipenggal tetapi dipenggal menjadi di ajak, kata dibunuh dipenggal menjadi di bunuh, kata dinamakan dipenggal menjadi di namakan, dan sebagainya.

3. Hasil catatan lapangan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita dengan penerapan

strategi DLTA siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto.

Hasil penelitian dengan penerapan strategi DLTA untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala terjadi pada siklus I pertemuan 1 yang ditulis oleh pengamat 1 yaitu materi yang dijelaskan kurang lengkap, guru tidak memberikan batasan waktu dalam pengerjaan soal sehingga mengalami ketidaktepatan dalam alokasi waktu, guru kurang bisa mengkondisikan siswa karena beberapa siswa berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi. Sedangkan pengamat 2 menulis catatan yaitu guru tidak runtut dalam menjelaskan materi pembelajaran, guru kurang bisa mengelola waktu, siswa yang duduk di bangku belakang terkadang membuat gaduh. Pada pertemuan ke-2, pengamat 1 menulis catatan yaitu guru hanya memberikan kesempatan menjawab pertanyaan kepada siswa-siswa tertentu saja dan tidak adanya batasan waktu pengerjaan soal. Pengamat 2 juga menulis hal yang serupa yaitu kurangnya pemberian kesempatan menjawab pertanyaan kepada seluruh siswa dan .

Namun seluruh kendala tersebut dapat diatasi dengan baik pada siklus II. Hal tersebut membuat pembelajaran dapat berjalan dengan sangat baik dan kondusif sehingga sudah tidak ditemukan kendala pada siklus II.

4. Strategi *Directed Listening And Thinking Activity (DLTA)* meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto.

Pada penelitian ini terjadi peningkatan pada setiap aspeknya, baik pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes keterampilan menyimak cerita, serta kendala-kendala yang dapat diatasi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi DLTA dapat menjadi solusi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V SDN Pulorejo II Mojokerto yang mengalami masalah dalam menyimak cerita.

PENUTUP

Simpulan

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA pada siklus I memperoleh persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebesar 95,5% dengan nilai keterlaksanaan sebesar 78,2. Sedangkan pada siklus II terlaksana secara maksimal dengan perolehan persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebesar 100% dan memperoleh nilai keterlaksanaan sebesar 90,3.

Selama diterapkannya strategi pembelajaran terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terbukti pada siklus I pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor ketercapaian 91,2 dan 95,4 pada siklus II. Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Nilai rata-rata hasil menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA pada siklus I yaitu sebesar 77,04. Sementara itu nilai rata-rata hasil menyimak cerita siswa pada siklus II meningkat menjadi 85,4. Ketuntasan klasikal hasil tes keterampilan menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA memperoleh persentase sebesar 68% dan 92% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Kendala-kendala yang terjadi pada pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi DLTA yaitu guru menjelaskan materi secara singkat, tidak lengkap, dan kurang runtut. Guru juga hanya menunjuk siswa tertentu saja dalam menyampaikan jawaban. Guru tidak memberikan batasan waktu dalam pengerjaan LKS maupun Lembar Penilaian sehingga mengalami ketidaktepatan dalam alokasi waktu. Kemudian siswa yang duduk di bangku belakang terkadang membuat gaduh. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan cara guru memberikan materi secara lengkap, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan guru, membuat perjanjian waktu pengerjaan pada saat menjelaskan cara pengerjaan LKS, dan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai perlu diadakan rolling tempat duduk sehingga siswa yang duduk dibelakang tidak membuat gaduh.

A. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan simpulan di atas yaitu hendaknya guru memberikan kontrak belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian sanksi pada siswa yang gaduh dan penentuan alokasi waktu pengerjaan, sehingga tidak ada siswa yang gaduh dan siswa dapat menyelesaikan tes dengan tepat waktu.. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat dijadikan acuan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zaenal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya

- Farris, Pamela J. 1993. *Language Arts:A Process Approach*. Iowa: Brown dan Benchmark Publishers
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.